

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan pasar modal saat ini menunjukkan perkembangan yang penting bagi perekonomian Indonesia. Hal ini terjadi karena semakin meningkatnya minat masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal. Berkembangnya pengetahuan masyarakat tentang pasar modal dan jumlah perusahaan yang terdaftar di pasar modal yang semakin banyak serta dukungan pemerintah melalui kebijakan berinvestasi. Pasar modal menjadi salah satu sumber kemajuan ekonomi karena dapat menjadi sumber dan alternatif bagi perusahaan disamping bank. Baik perbankan maupun pasar modal, keduanya adalah lembaga-lembaga yang bahu membahu. Di negara yang telah mapan, kedua lembaga ini sangat diperlukan kehadirannya dalam menjalankan peranan memobilisasi dana untuk pembangunan. Karena itu, menurut Pakarti dan Anoraga (2008:2), negara yang telah berkembang mengusahakan kehadiran pasar modal.

Pasar modal merupakan alternatif pembiayaan untuk mendapatkan modal dengan biaya yang relatif murah dan juga tempat untuk investasi jangka pendek dan jangka panjang. Sehubungan dengan investasi pada pasar modal, pemerintah Indonesia beranggapan bahwa pasar modal merupakan sarana yang dapat mendukung percepatan pembangunan ekonomi Indonesia. Hal ini dimungkinkan karena pasar modal menggalang pergerakan dana jangka panjang dari masyarakat (investor) yang kemudian disalurkan pada sektor-sektor yang produktif dengan

harapan sektor tersebut dapat berkembang dan menghasilkan lapangan pekerjaan yang baru bagi masyarakat. Pemain saham atau investor perlu memiliki sejumlah informasi yang berkaitan dengan dinamika harga saham agar dapat mengambil keputusan tentang saham perusahaan yang layak untuk dipilih untuk berinvestasi.

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan untuk memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang (Tandelilin, 2001:3). Salah satu aspek yang dinilai oleh investor adalah kinerja keuangan. Pada prinsipnya semakin baik prestasi perusahaan maka akan meningkatkan permintaan saham perusahaan tersebut, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan pula harga saham perusahaan. Menurut Tandelilin (2001), untuk melakukan analisis perusahaan, di samping dilakukan dengan melihat laporan keuangan perusahaan, juga bisa dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan investor.

Industri tekstil merupakan salah satu industri tertua dan paling strategis di Indonesia. Industri tekstil dan garmen menjadi salah satu tulang punggung industri manufaktur dan merupakan industri prioritas nasional yang masih prospektif untuk dikembangkan. Industri tekstil dan garmen memberikan

kontribusi cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi, selain menciptakan lapangan kerja cukup besar, industri ini mendorong peningkatan investasi dalam dan luar negeri. Selain kebutuhan ragam fashion yang terus berkembang, jumlah penduduk Indonesia yang cukup besar menjadi beberapa faktor bagi tumbuh-kembangnya industri ini. Industri tekstil adalah industri yang berorientasi ekspor.

Industri tekstil dan garmen merupakan industri padat karya, yang sedikitnya menyerap 1,8 juta pekerja. Tahun 2010, industri tekstil mampu mengaryakan hingga lebih kurang 11% dari total angkatan kerja industri atau 1,34 juta orang di 2.853 perusahaan dan menyumbang 8,9% dari total ekspor Negara (Ema Novasari: 2013).

Industri tekstil Indonesia mampu berkembang baik di sektor hulu maupun hilir. Dari bahan baku hingga tahapan *finishing*, menciptakan rantai pasokan yang sangat efisien, serta mampu menyediakan solusi satu pintu baik untuk pasar lokal maupun internasional. Beberapa produsen garmen lokal besar bahkan mengupayakan meningkatkan modal untuk memperoleh aset yang akan membantu mereka terus mengefisienkan rantai pasokan (Ema Novasari: 2013).

Dengan kekuatan tersebut, Indonesia telah berhasil memposisikan dirinya sebagai pasar produksi alternatif untuk merek fashion dunia dan termasuk dalam 10 besar negara eksportir tekstil dan garmen. Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) mengklaim 80% mereka pakaian global diproduksi di dalam negeri. Pabrik tekstil yang terutama berlokasi di Bandung, Bekasi dan Bogor, menjadi pemasok merek mahal seperti *Hugo Boss*, *Giorgio Armani*, *Guess*, *Mark and Spencer*,

Mango dan banyak merek-merek terkenal lainnya. Produk ekspor pabrik-pabrik ini telah mencapai pasar negara maju seperti Jepang, Inggris, Amerika Serikat, dan pasar *high-end* lainnya.

Industri tekstil dan garmen di Indonesia saat ini sedang menghadapi tantangan sekaligus menghadapi tekanan ditengah globalisasi dunia untuk perdagangan bebas. Pemberlakuan perjanjian perdagangan bebas antara Indonesia dengan beberapa negara memberikan tekanan cukup berat bagi industri tekstil nasional khususnya di pasar domestik.

Dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan investor. Harga saham juga mencerminkan nilai dari suatu perusahaan. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham tersebut akan banyak diminati oleh para investor.

Berikut tabel harga saham dan besarnya kenaikan dan penurunan harga saham pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen tahun 2013-2016:

Tabel 1.1
Harga Saham dan Kenaikan/Penurunan Harga Saham pada Perusahaan
Sub Sektor Tekstil dan Garmen Periode 2013-2016

No	Kode Perusahaan	Harga Saham (Rp)				Besarnya Kenaikan/ Penurunan (%)		
		'13	'14	'15	'16	'13-'14	'14-'15	'15-'16
1	ADMG	220	165	89	126	-25	-46,1	41,6
2	ARGO	1.200	1.150	900	900	-4,2	-21,7	0,0
3	CNTX	390	875	728	750	124,4	-16,8	3
4	ERTX	35	79	113	165	125,7	43	46
5	ESTI	190	193	180	95	1,6	-6,7	-47,2
6	HDTX	415	390	885	580	-6	126,9	-34,5
7	INDR	1.000	770	760	810	-23	-1,3	6,6
8	MYTX	305	128	51	61	-58	-60,2	19,6
9	SSTM	79	103	52	360	30,4	-49,5	592,3
10	PBRX	357	505	560	460	34,7	10,9	-17,9
11	TRIS	400	356	300	336	-11	-15,7	12
12	UNIT	250	318	260	360	27,2	-18,2	38,5
13	SRIL	245	163	389	230	-33,5	138,7	-40,9
14	STAR	50	50	50	56	0,0	0,0	12
15	RICY	173	174	159	154	0,6	-8,6	-3,1

(sumber: www.idx.com, yang telah diolah tahun 2017)

Harga saham dan rasio profitabilitas merupakan indikator penting bagi investor untuk menilai prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Berdasarkan tabel 1.1 diatas, terdapat beberapa perusahaan yang bermasalah karena mengalami kenaikan dan penurunan harga saham. Harga saham yang menurun dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan dimata para investor. Penyebab naik atau turunnya harga saham tergantung pada rasio profitabilitas perusahaan, seperti *Return On Asset (ROA)* dan *Earning Per Share (EPS)*.

Menurut Harahap (2010:305), *Return On Assets (ROA)* menggambarkan perputaran aktiva diukur dari penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin

baik dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat mendapatkan *return* dan meraih laba. Pengukuran dengan ROA menunjukkan semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik dalam memberikan pengembalian kepada penanam modal.

Menurut penelitian Trisno dan Fransisca (2008), hasil pengujian antara ROA dan harga saham menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari ROA terhadap harga saham. ROA yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif atau rugi.

Return On Assets (ROA) adalah perbandingan antara laba bersih dengan aktiva untuk mengukur tingkat pengembalian investasi total. Pengukuran dengan ROA menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA maka semakin baik dalam memberikan pengembalian kepada penanam modal.

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang banyak diperhatikan oleh calon investor, karena informasi *Earning Per Share* merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan dapat menggambarkan prospek *earning* perusahaan masa depan. Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham tertarik akan *Earning Per Share*, karena hal ini menggambarkan jumlah uang yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. (Syamsuddin 2007:66)

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai keterkaitan apakah data-data tersebut benar mempengaruhi atau berpengaruh terhadap satu sama lain terutama terhadap harga saham yang

didalam hal ini merupakan variabel (Y). Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik melakukan penelitian yang hasilnya diharapkan dapat mengetahui pengaruh ROA terhadap harga saham dengan EPS sebagai intervening. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian antar variabel tersebut, sehingga dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi para investor. Dalam kaitan itulah, maka judul penelitian ini adalah: **“Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap Harga Saham dengan *Earning Per Share* (EPS) sebagai Intervening pada Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016.”**

1.2.Perumusan Masalah

Pada umumnya, investor tertarik untuk membeli saham pada perusahaan yang dapat menghasilkan *return* yang maksimal, sebelum memilih untuk menanamkan modal, investor akan menganalisis kinerja keuangan emiten. Apakah emiten menghasilkan tingkat *return* saham yang tinggi, karena semakin tinggi *return* saham, maka semakin tertarik pula investor untuk menanamkan modalnya.

Periode 2013-2016 banyak perusahaan yang terdaftar dalam sub sektor tekstil dan garmen yang mengalami perubahan harga saham. Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui terdapat 15 perusahaan pada sub sektor tekstil dan garmen yang mengalami perubahan harga saham yang cenderung fluktuatif (mengalami kenaikan atau penurunan harga saham) dari tahun-ketahun.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang akan dibahas. Oleh karena itu dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh ROA terhadap harga saham pada sub sektor tekstil dan garmen di Indonesia?
2. Apakah ada pengaruh ROA terhadap EPS pada sub sektor tekstil dan garmen di Indonesia?
3. Apakah ada pengaruh EPS terhadap harga saham pada sub sektor tekstil dan garmen di Indonesia?
4. Apakah ada pengaruh ROA dan EPS terhadap harga saham pada sub sektor tekstil dan garmen di Indonesia?
5. Apakah EPS sebagai variabel yang memediasi hubungan antara ROA dengan harga saham?

1.3.Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh ROA terhadap harga saham pada sub sektor tekstil dan garmen di Indonesia.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh ROA terhadap EPS pada sub sektor tekstil dan garmen di Indonesia.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh EPS terhadap harga saham pada sub sektor tekstil dan garmen di Indonesia.
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh ROA dan EPS terhadap harga saham pada sub sektor tekstil dan garmen di Indonesia.

5. Mengetahui dan menganalisis pengaruh ROA terhadap harga saham yang dimediasi oleh EPS pada sub sektor tekstil dan garmen di Indonesia.

1.4.Kegunaan Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan sendiri hasil dari penelitian ini dapat membantu mengetahui masalah keuangan yang sedang dialami dan dapat meningkatkan kinerja keuangan yang semakin baik, diharapkan mampu membuat minat investor terhadap saham suatu perusahaan akan semakin meningkat.

2. Bagi Investor

Bagi para investor, penelitian ini bisa dijadikan alat bantu analisis terhadap saham yang diperjualbelikan di bursa melalui variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi yang dinilai paling tepat.

3. Bagi Penulis

Penulis dapat membuktikan adanya pengaruh ROA terhadap Harga Saham dengan EPS sebagai variabel intervening pada perusahaan yang terdaftar dalam BEI.

4. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan Ilmu Pengetahuan di bidang keuangan khususnya tentang pasar modal pada perusahaan yang ada di BEI sub sektor tekstil dan garmen.

1.5.Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan alat dalam menganalisis suatu penelitian. Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti perlu menyusun suatu kerangka teori. Kerangka teori disusun sebagai landasan berfikir yang menunjukkan dari sudut mana peneliti menyoroti masalah yang akan diteliti (Nawawi, 2001:40). Berikut kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini:

1.5.1. Pasar Modal

A. Pengertian Pasar Modal

Menurut Fahmi dan Hadi, 2009 “Pasar Modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau memperkuat dana perusahaan”. Menurut Bapepam, 2003 “Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”. Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana

kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, waran, *right*, reksadana, dan berbagai instrumen derivatif seperti *option*, *futures*, dan lain-lain (Bursa Efek Indonesia, 2010).

B. Manfaat Pasar Modal

Manfaat pasar modal dapat dirasakan baik oleh investor, pemerintahan maupun lembaga penunjang. Berikut beberapa manfaat pasar modal menurut Pandji Anoraga dan Piji Pakarti (2008:12-13):

a) Bagi investor

- Memperoleh dividen bagi yang memiliki atau memegang saham dan bunga tetap atau bunga yang mengambang bagi pemegang obligasi.
- Dapat dengan mudah mengganti instrumen investasi, misal dari saham A ke saham B sehingga dapat meningkatkan keuntungan atau mengurangi resiko.
- Nilai investasi berkembang mengikuti pertumbuhan ekonomi. Peningkatan tersebut tercermin pada meningkatnya harga saham yang mencapai *capital gain*.
- Dapat sekaligus melakukan investasi dalam beberapa instrumen yang mengurangi resiko.

b) Bagi emiten

- Ketergantungan emiten terhadap bank menjadi lebih kecil
- Jangka waktu penggunaan dana tidak terbatas
- Jumlah dana yang dapat dihimpun bisa berjumlah besar dan dapat diterima sekaligus pada saat pasar perdana selesai
- *Cash flow* hasil penjualan saham biasanya lebih besar dari harga nominal perusahaan

c) Bagi pemerintah

- Mendorong investasi
- Penciptaan lapangan pekerjaan
- Mendorong laju pertumbuhan
- Memperkecil *Debt Service Ratio* (DSR)

d) Bagi lembaga penunjang

- Likuiditas efek semakin tinggi
- Semakin memberi variasi pada jenis lembaga penunjang
- Menuju kearah profesional didalam memberikan pelayanannya sesuai dengan bidang tugas masing-masing

1.5.2. Saham

Saham merupakan salah satu jenis efek yang paling banyak diperdagangkan dipasar modal. Bahkan saat ini dengan semakin banyaknya emiten yang mencatatkan sahamnya di bursa efek perdagangan saham

semakin marak dan menarik para investor untuk terjun dalam kegiatan jual beli saham.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006:5) yang dimaksud dengan saham adalah sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseorangan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut. Menurut Anoraga dan Pakarti (2008:58), saham didefinisikan sebagai surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011:9), pada dasarnya ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham, yaitu:

a) Dividen

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011:9), Dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Investor yang berhak menerima deviden adalah investor yang memegang saham hingga batas waktu yang ditentukan oleh perusahaan pada saat pengumuman deviden.

Deviden yang dibagikan perusahaan dapat berupa deviden tunai, artinya kepada setiap pemegang saham diberikan deviden berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham atau dapat pula berupa deviden saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan deviden sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian deviden saham tersebut.

b) Capital gain

Capital gain merupakan selisih antara harga beli dengan harga jual. Capital gain terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Misalnya investor membeli saham ABC dengan harga Rp 1.000,- per saham dan kemudian menjualnya dengan harga Rp 1.700,- per saham yang berarti pemodal mendapatkan capital gain sebesar Rp 700,- untuk setiap saham yang dijualnya.

Jenis saham berdasarkan kepemilikannya:

a) Saham biasa (Common Stocks)

Saham biasa yaitu saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian deviden, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

Menurut Farah Margaretha (2005:151), Saham biasa dibagi menjadi dua jenis yaitu:

- Classified Stocks

Saham biasa yang diberi tanda khusus seperti kelas A, kelas B dan lain sebagainya untuk memenuhi keperluan khusus perusahaan

- Founder's Share

Saham yang dimiliki oleh pendiri perusahaan yang mempunyai hak suara tunggal, tetapi mempunyai deviden yang terbatas untuk beberapa tahun tertentu.

b) Saham Preferen (*Preffered Stocks*)

Saham preferen merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa karena bisa menghasilkan pendapatan tetap, tetapi juga tidak bisa mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor. Jenis saham ini memberikan deviden kepada pemegang sahamnya secara pasti. Jika suatu saat perusahaan dilikuidasi atau bangkrut, para pemegang saham preferen ini akan menerima hak atas sisa aset perusahaan sebelum pemegang saham biasa. Umumnya besarnya deviden yang dibagikan kepada pemegang saham preferen ini sudah ditetapkan.

1.5.3. Harga Saham

Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar yaitu permintaan dan penawaran

pasar. Harga saham dipengaruhi oleh 4 aspek, yaitu: Pendapatan, Dividen, Aliran kas, dan Pertumbuhan. (Hartono, 2000:69)

Widiatmodjo (2005:102) mendefinisikan harga pasar saham adalah harga jual dari investor yang satu kepada investor yang lain setelah saham tersebut dicantumkan dibursa. Sedangkan harga saham menurut Tandililin (2001:183), nilai saham di pasar yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut dipasar.

Secara umum, kebanyakan calon investor belum benar-benar mengerti mengapa harga saham bisa naik atau turun harganya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yang harus disadari oleh setiap investor. Menurut Alwi (2003:87), terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pergerakan harga saham, yaitu:

1. Faktor Internal, merupakan faktor yang berada di dalam perusahaan dan berkaitan langsung dengan kinerja perusahaan itu sendiri. Baik-buruknya kinerja perusahaan dapat tercermin dari rasio keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Berikut faktor internal yang dapat mempengaruhi harga saham:

- a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan kaaman produk dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan (*Financial Announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.

- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*Management-board of Director Announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambil-alihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan divestasi dan lainnya.
- e. Pengumuman investasi (*Investment Announcement*) seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan, penutupan usaha lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*Labour Announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning Per Share* (EPS), *Dividen Per Share* (DPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Price to Book Value* (PBV), *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MPV) dan lain-lain yang nilai nya tidak tercantum dalam laporan keuangan.

Dalam penelitian ini informasi pada laporan keuangan yang digunakan yaitu variabel *Return On Assets* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS):

- ***Return On Assets (ROA)***

Return On Assets (ROA) adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba atas aset yang dimiliki perusahaan (Darmadji dan Fakhruddin, 2012:158). ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

- ***Earning Per Share (EPS)***

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar (Widiatmodjo, 2007:102).

Earning Per Share (EPS) merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan dapat menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan. EPS dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak (EAT)}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2. **Faktor Eksternal**, merupakan faktor yang berada diluar perusahaan dan berkaitan secara langsung maupun tidak langsung terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan, faktor eksternal dapat disebut sebagai kondisi ekonomi makro. Menurut Tandelilin (2010:341) kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi

yang menguntungkan. Faktor eksternal yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu:

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukum (*Legal Announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c. Pengumuman industri sekuritas (*Securities Announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan atau penundaaan trading.
- d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- e. Berbagai isu baik dari dalam negeri dan luar negeri.

Menurut Rusdin (2005:85), ada beberapa pengertian tentang harga saham:

a) Harga nominal saham

Harga nominal saham ditetapkan oleh emiten. Harga nominal adalah harga per value yang besarnya tergantung dari keinginan emiten. Emiten bebas menetapkan harga saham.

b) Harga perdana saham

Harga perdana saham adalah harga saham sebelum dicatatkan (didaftarkan) dibursa efek. Setelah bernegosiasi dengan penjamin emisi (*underwriter*) barulah diketahui jumlah saham yang akan dijual kepada masyarakat. Harga saham dipasar perdana tergantung dengan persetujuan antara emisi dan peminjam emisi dengan mempertimbangkan beberapa hal yaitu: *goodwill*, kondisi pasar dan prospek perusahaan.

c) Harga pasar saham

Harga pasar saham adalah harga jual saham antar investor. Harga saham akan terjadi setelah tercatat dibursa dan transaksi tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi.

d) Harga pembukaan saham

Harga pembukaan saham adalah harga perdana terjadi setelah saham tercatat di bursa dan diperdagangkan setiap hari terkecuali terdapat hal-hal yang melarang saham tersebut diperdagangkan, seperti pemalsuan saham. Harga pasar berbeda dengan harga perdana. Harga pasar adalah jumlah nilai uang yang disepakati antara penjual dan pembeli pada saat transaksi, sedangkan pembukaan saham adalah harga yang di minta penjual dan pembeli pada saat jam bursa di buka.

e) Harga penutupan saham

Harga penutupan saham adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada akhir hari bursa (penutupan bursa). Harga penutupan

merupakan harga yang disepakati antara penjual dan pembeli. Harga penutupan ini disebut harga pasar yang sekaligus menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

f) Harga tertinggi dan terendah saham

Harga tertinggi adalah harga penawaran tertinggi selama periode tertentu, sedangkan harga terendah merupakan harga penawaran yang paling murah atau paling kecil nilainya.

g) Harga rata-rata

Harga rata-rata merupakan harga tertinggi ditambah harga terendah dibagi dua.

Harga saham tidak dapat diprediksi karena bisa naik atau turun sewaktu-waktu. Menurut Salim (2012:55), pergerakan harga saham tersebut setidaknya ada tiga macam, yaitu:

- a) *Bullish*, yaitu dimana harga saham naik terus menerus dari waktu ke waktu, hal ini bisa terjadi karena berbagai macam sebab, bisa karena keadaan finansial secara global atau kebijakan manajemen perusahaan.
- b) *Bearish*, yaitu keadaan dimana harga saham turun terus menerus dan merugikan investor.
- c) *Sideways*, yaitu keadaan dimana harga saham stabil. Karena harga saham bergerak naik atau turun sehingga membentuk grafik mendatar dari waktu ke waktu.

Berdasarkan fungsinya, nilai suatu saham terbagi atas tiga jenis menurut Anoraga dan Pakarti (2008:58), yaitu sebagai berikut:

a. Par Value (Nilai Nominal)

Nilai nominal adalah nilai yang tercantum pada saham yang bersangkutan yang berfungsi untuk tujuan akuntansi. Nilai nominal suatu saham harus ada dan dicantumkan pada surat berharga saham dalam mata uang rupiah, bukan dalam bentuk mata uang asing.

b. Base Price (Harga Dasar)

Harga dasar suatu saham erat kaitannya dengan harga pasar suatu saham. Harga dasar saham ditentukan dari harga perdana saat saham tersebut diterbitkan, harga dasar ini akan berubah sesuai dengan aksi emiten. Untuk saham baru, harga dasar merupakan harga perdananya.

Nilai dasar = Harga saham x Total saham yang beredar.

c. Market Price (Harga Pasar)

Harga pasar merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena harga pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Apabila pasar suatu efek sudah tutup maka harga pasar saham adalah harga penutupannya (*closing price*). Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naik-turunnya suatu saham.

Analisis saham bertujuan untuk menaksir nilai intrinsik (*Intrinsic Value*) suatu saham dan kemudian membandingkannya dengan harga pasar saat ini (*current market price*) saham tersebut. Nilai Intrinsik (NI)

menunjukkan *present value* atas kas yang diharapkan dari saham tersebut.

Pedoman yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

- a. Apabila $NI > \text{Harga pasar saat ini}$, maka saham tersebut dinilai undervalued (harganya terlalu rendah) dan karenanya seharusnya dibeli atau ditahan apabila saham tersebut telah dimiliki.
- b. Apabila $NI < \text{harga pasar saat ini}$, maka saham tersebut dinilai overvalued (harganya terlalu mahal), dan karenanya seharusnya dijual.
- c. Apabila $NI = \text{Harga pasar saat ini}$, maka saham tersebut dinilai wajar harganya dan berada dalam kondisi keseimbangan.

1.5.4. Teknik Analisis dan Penilaian Investasi

Untuk dapat memilih investasi yang aman diperlukan satu analisis yang teliti dan didukung dengan data-data yang akurat. Teknik yang benar dalam analisis akan mengurangi resiko bagi investor dalam berinvestasi. Menurut Halim (2003:2) tujuan penelitian investasi adalah mengidentifikasi efek yang salah harga (*mispriced*), apakah harganya terlalu tinggi atau terlalu rendah.

Secara umum ada banyak teknik analisis dalam melakukan penilaian investasi, diantaranya yaitu rasio keuangan, analisis fundamental dan analisis teknikal.

a. Analisis rasio keuangan

Menurut Harahap (2009:297), rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu akun laporan keuangan dengan akun lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Menurut Simamora (2002:357), analisis rasio merupakan cara penting untuk menyatakan hubungan-hubungan yang bermakna diantara komponen-komponen dari laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan dengan menggunakan alat analisis berupa ratio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Keunggulan analisis rasio menurut Sofyan Syafri Harahap (2006:298), yaitu:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit
3. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*)
5. Menstandarisir *size* perusahaan

6. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain dan melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang

Menurut Lyn M. Fraser (2008), rasio keuangan dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (solvensi jangka pendek), mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan uang tunai. Terdiri dari rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*), rasio aliran kas (*cash flow liquidity ration*)
2. Rasio Aktivitas (efisiensi pengelolaan asset), mengukur likuiditas aktiva tertentu dan efisiensi pengelolaan asset, terdiri dari rata-rata pengumpulan piutang (*account receivable in days*), perputaran piutang (*account receivable turn over*), perputaran persediaan (*inventory turn over*), perputaran total aktiva (*asset turn over*)
3. Rasio Leverage (pembelanjaan dengan hutang dengan pelunasannya), mengukur sejauh mana pembelanjaan dilakukan dengan hutang yang dibandingkan dengan modal dan kemampuan untuk membayar bunga dan beban tetap lain. Terdiri dari *Debt to Equity*, *TIER*, *Fixed Charge Coverage*, *Cash Flow Adequacy*
4. Rasio Profitabilitas (efisiensi dan kinerja keseluruhan), mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi mengelola aktiva,

kewajiban dan kekayaan. Terdiri dari *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Cash Flow Margin*, *ROA*, *ROE*, *Earning Per Share*, dan *Cash Return on Assets*

Dalam penelitian ini menggunakan rasio keuangan profitabilitas dengan variabel-variabel sebagai berikut:

1. Return On Assets (ROA)

Merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, asset dan modal saham tertentu (Hanafi dan Halim (2003:27)). Rasio keuangan ini banyak digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya menyangkut profitabilitas perusahaan. Dengan ROA investor dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivitya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan. Rumus *Return On Assets*:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. Earning Per Share (EPS)

Merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar (Widiatmodjo, 2007:102). *Earning Per Share* merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan dapat

menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang saham, maka hal ini menunjukkan semakin besar keberhasilan usaha yang dijalankan oleh perusahaan. Karena pemodal seringkali memusatkan perhatian kepada besarnya EPS ketika melakukan analisis saham. Semakin tinggi nilai EPS akan semakin menguntungkan bagi para pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham.

Rumus *Earning Per Share*:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak (EAT)}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Jumlah saham yang beredar

b. Analisis fundamental

Analisis ini sangat berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Dengan analisis ini diharapkan calon investor akan mengetahui bagaimana operasional dari perusahaan nantinya menjadi milik investor. Apakah cukup menguntungkan atau tidak dan sebagainya. Karena nilai suatu saham sangat dipengaruhi oleh kinerja dari perusahaan yang bersangkutan. Jadi analisis dimulai dari siklus usaha perusahaan secara umum, selanjutnya ke sektor industrinya, akhirnya dilakukan evaluasi terhadap kinerjanya dan saham yang diterbitkan. Data yang dipakai dalam analisis fundamental menyangkut data-data historis, yaitu data-data yang telah lewat. Didalamnya menyangkut analisis tentang kekuatan dan kelemahan dari

perusahaan, bagaimana kegiatan operasionalnya, dan juga bagaimana prospeknya dimasa yang akan datang (Anoraga dan Pakarti, 2008:108).

Kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Sucipto (2003:112)). Untuk mengetahui kinerja keuangan dari emiten, calon investor akan mempelajari laporan keuangan emiten yang terdiri dari neraca, laporan laba atau rugi dan laporan perubahan modal/ekuitas. Hal penting yang biasanya menjadi pusat perhatian calon investor adalah analisis keuangan dalam menganalisis data historis yaitu posisi keuntungan kompetitif emiten. Salah satu kinerja keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan emiten dalam meningkatkan laba dan meningkatkan harga saham berdasarkan analisis fundamental adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam mengelola aktiva, kewajiban dan kekayaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas yang digunakan adalah ROA dan EPS. Kedua rasio ini dapat menggambarkan kinerja perusahaan dan hubungannya dengan harga saham, apabila perusahaan memiliki rasio ROA dan EPS yang bagus maka akan memberikan nilai yang baik dimata investor, nilai baik ini akan menjadi pembentuk harga saham itu sendiri, semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin tinggi pula harga sahamnya dipasar modal, begitu pula sebaliknya.

Pentingnya pengukuran kinerja perusahaan tidak terlepas dari dua teori besar, diantaranya adalah Teori Keagenan (*Agency Theory*) dan Teori Signal (*Signalling Theory*).

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) dalam Masdupi (2005:59) mendefinisikan teori keagenan sebagai hubungan antara *agent* (manajemen suatu usaha) dan *principal* (pemilik usaha). Investor memberikan wewenang pada manajer untuk mengelola perusahaan. Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) sulit tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan (*conflict of interest*). Tujuan utama dari *agency theory* adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir *cost* sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi ketidakpastian, teori ini mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri.

Teori Persinyalan (*Signalling Theory*)

Menurut Jama'an (2008), *Signalling Theory* mengemukakan tentang bagaimana harusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang

menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Teori Signal juga dapat membantu pihak perusahaan (*agent*), pemilik (*principal*), dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan kualitas atau integritas informasi laporan keuangan. Untuk memastikan pihak-pihak berkepentingan meyakini keandalan informasi keuangan yang disampaikan pihak perusahaan (*agent*), perlu mendapatkan opini dari pihak lain yang bebas memberikan pendapat tentang laporan keuangan (Jama'an, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Winindya Aprilia (2015), dijelaskan bahwa *Signalling Theory* menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan dimasa lalu, saat ini maupun dimasa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Signalling Theory mengemukakan mengenai sinyal yang diberikan perusahaan melalui laporan keuangan meliputi analisis rasio-rasio keuangannya, seperti ROA dan EPS untuk mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi.

c. Analisis teknikal

Pendekatan ini didasarkan pada data perubahan harga saham dimasa lalu sebagai upaya untuk memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang. Analisis ini memperkirakan pergeseran *supply* dan *demand* dalam jangka pendek, serta cenderung mengabaikan resiko dan pertumbuhan *earning* dalam menentukan barometer dari *supply* dan *demand*. Analisis ini didasarkan pada premis bahwa harga saham tergantung *supply* dan *demand* saham itu sendiri.

Teknik ini mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan. Menurut J. Suprantom gerakan trend didasarkan pada data berkala (*time series data*). Data berkala merupakan data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu, menggambarkan perkembangan suatu kegiatan. Dengan analisis ini dimungkinkan untuk mengetahui perkembangan suatu atau beberapa kejadian serta hubungan atau pengaruhnya terhadap kejadian lainnya.

1.5.5. Hubungan ROA dan Harga Saham terhadap EPS

a. Hubungan *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham

Return On Assets (ROA) yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah asset menilai apakah perusahaan ini efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan, saat laba sebelum bunga

dan pajak naik dan total aktiva turun maka ROA akan naik, semakin besar ROA semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan. Menurut Darsono dan Ashari (2005) ini menunjukkan bahwa manajemen dapat menggunakan total aktiva perusahaan dengan baik (aktiva lancar dan aktiva tetap) dan pada akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan sehingga menarik banyak investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Hubungan antara ROA dengan harga saham apabila perusahaan tersebut memiliki rasio ROA yang bagus tentunya akan memberikan nilai yang baik dimata investor, nilai baik ini akan menjadi pembentuk harga saham itu sendiri, semakin tinggi nilai saham itu maka semakin tinggi pula harga sahamnya dipasar modal, begitu pula sebaliknya.

Secara kasat mata, Return On Equity memperlihatkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan modalnya namun ROE tidak memasukkan hutang terhadap perhitungan efisiensi tersebut sehingga perusahaan yang memiliki hutang besar akan luput dari indikator ini. Oleh karena itu investor pula yang tidak menggunakan ROE dan menggunakan Return On Asset (ROA) sebagai indikator karena ROA memperlihatkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya dan termasuk hutang-hutangnya.

b. Hubungan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham

Menurut Weston dan Brigham (2001:26) salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah laba per lembar saham (*earning per share*). Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per saham yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat. Peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas modal yang diinvestasikan para pemegang saham EPS akan memberikan pengaruh positif terhadap harga saham sampai pada batasan dimana laba per saham dapat memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada investor. Maka dari itu, laba per saham menjadi alat ukur yang digunakan oleh para investor untuk memperkirakan kinerja perusahaan dimasa depan.

1.6. Penelitian Terdahulu

Terdapat berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan rasio Return On Assets (ROA) dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham, diantaranya sebagai berikut:

1. Elis Darnita (2013)

Dengan judul “Analisis Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS)

terhadap Harga Saham (Studi kasus pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012)”. Metode yang digunakan yaitu uji asumsi klasik dan analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, ROE, NPM, dan EPS secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. ROA dan EPS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel ROE dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2. Putri Hermawati (2014)

Dengan judul penelitian “Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Assets (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)* terhadap harga saham (Studi kasus pada perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013)”. Metode yang digunakan yaitu uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji-t dan uji-F. Hasil penelitian menunjukkan EPS, ROA, dan ROE secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan PER dan DER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

3. Yohanes Pujiyatmoko (2013)

Dengan judul penelitian “Pengaruh *Return On Assets*, *Return On Equity* dan *Economic Value Added* terhadap harga saham perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012”. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu uji asumsi klasik, uji-t, uji-F, regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan variabel ROA, ROE dan EPS

memiliki pengaruh simultan dan parsial terhadap perubahan harga saham, sedangkan variabel EVA tidak memberikan pengaruh baik secara simultan dan parsial terhadap perubahan harga saham.

Posisi penelitian dibandingkan dengan penelitian terdahulu:

- a) Penelitian yang dilakukan oleh Elis Darnita (2013) terdapat persamaan penggunaan variabel independen (X) yaitu ROA dan EPS, serta variabel dependen (Y) yaitu Harga Saham. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah studi kasus yang digunakan. Pada penelitian terdahulu penelitian dilakukan dengan studi kasus pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI, sedangkan pada penelitian ini penelitian dilakukan pada dengan kasus pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI serta periode penelitian yang berbeda.
- b) Penelitian yang dilakukan Putri Hemawati (2014) terdapat persamaan menggunakan variabel independen (X) yaitu ROA dan EPS dan variabel dependen yaitu Harga Saham. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah studi kasus yang digunakan. Pada penelitian terdahulu penelitian dilakukan dengan studi kasus pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI, sedangkan pada penelitian ini penelitian dilakukan pada dengan kasus pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI serta periode penelitian yang berbeda.

c) Penelitian yang dilakukan Yohanes Pujiyatmoko (2013) terdapat persamaan menggunakan variabel independen (X) yaitu ROA dan EPS. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah studi kasus yang digunakan. Pada penelitian terdahulu penelitian dilakukan dengan studi kasus pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI, sedangkan pada penelitian ini penelitian dilakukan pada dengan kasus pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI serta periode penelitian yang berbeda.

1.7. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Menurut Soeratno (1993:26), hipotesis merupakan suatu pernyataan yang bersifat sementara tentang adanya suatu hubungan antara variabel-variabel yang digunakan. Berdasarkan tujuan penelitian, rumusan masalah yang telah diuraikan dan kerangka pemikiran teoritis, maka hipotesis sementara atas permasalahan yang dikemukakan adalah:

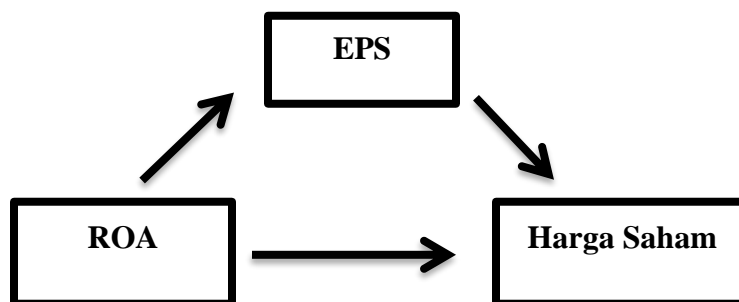
- Hipotesis 1 : Ada pengaruh signifikan antara *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham sub sektor tekstil dan garmen.
- Hipotesis 2 : Ada pengaruh signifikan antara *Return On Assets* (ROA) terhadap *Earning Per Share* (EPS) sub sektor tekstil dan garmen.

- Hipotesis 3 : Ada pengaruh signifikan antara *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham sub sektor tekstil dan garmen.
- Hipotesis 4 : Ada pengaruh signifikan antara *Return On Assets* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham sub sektor tekstil dan garmen.
- Hipotesis 5 : Ada pengaruh signifikan antara *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham sub sektor tekstil dan garmen melalui *Earning Per Share* (EPS).

Untuk memperjelas rumusan hipotesis, berikut ini disajikan skema hubungan hipotesis tersebut sebagai berikut:

Gambar 1.1

Skema Hubungan Hipotesis



Keterangan:

1. *Return On Assets* : Variabel Independen
2. *Earning Per Share* : Variabel Intervening
3. Harga Saham : Variabel Dependen

1.8. Definisi Konsep

1. *Return On Assets* (ROA) adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu (Hanafi dan Halim (2003:27))
2. *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar (Widoatmodjo, 2007:102)
3. Harga saham adalah harga jual dari investor yang satu kepada investor yang lain setelah saham-saham tersebut dicantumkan di bursa. (Sawidji Widiotmodjo, 2005:102)

1.9. Definisi Operasional

Definisi Operasional merupakan penjabaran dari suatu variabel ke dalam indikator-indikator yang lebih terperinci. Definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian ini adalah:

a) Variabel Independen

1. *Return On Assets* (X1)

Merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, asset dan modal saham tertentu (Hanafi dan Halim (2003:27))

Rumus *Return On Assets*:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Variabel ini dapat diukur dengan menggunakan indikator:

- a. Laba bersih
- b. Total asset

b) Variabel Intervening

1. *Earning Per Share (Z)*

Merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar (Widoatmodjo, 2007:102)

Rumus *Earning Per Share*:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak (EAT)}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Variabel ini dapat diukur dengan menggunakan indikator:

- a. Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)
- b. Jumlah saham yang beredar

c) Variabel Dependen

1. Harga Saham (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham perusahaan sektor tekstil dan garmen selama periode pengamatan tahun 2013 sampai dengan Desember 2016. Data harga saham diperoleh dari www.idx.co.id.

Dalam penelitian ini harga saham diukur dengan indikatornya yaitu harga saham saat penutupan (*closing price*) Per 31 Desember

1.10. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data tujuan, dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia. Sistematis yaitu proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiyono, 2010).

1.10.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini bersifat *explanatory research* atau tipe penelitian penjelasan bertujuan untuk menguji suatu teori atau hipotesis guna memperkuat atau bahkan menolak teori atau hipotesis penelitian yang sudah ada. Menurut Sugiyono (2004:11), penelitian eksplanatori adalah penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Penelitian ini menggunakan lebih dari satu sampel. Penelitian ini menjelaskan pengaruh antara ROA dan Harga Saham terhadap EPS sebagai intervening pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen.

1.10.2 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2010:115)

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2016. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 17 perusahaan yang bergerak dibidang sub sektor tekstil dan garmen. Adapun kriteria pemilihan perusahaan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Perusahaan yang terdaftar di sektor industri sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum tanggal 31 Desember 2013
- b. Perusahaan tersebut bergabung secara berturut-turut selama tahun 2013-2016 di Bursa Efek Indonesia.
- c. Perusahaan menyediakan data yang akan digunakan sebagai variabel penelitian dan memberikan laporan keuangan secara periodik setiap tahunnya yaitu pada tanggal 31 Desember periode 2013 hingga Desember 2016 kepada Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan kriteria diatas, maka terdapat 15 perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang memenuhi persyaratan untuk diteliti. Berikut ini adalah daftar perusahaan yang diteliti:

(Tabel 1.4)

No	Kode Perusahaan	Emiten
1	ADMG	Polychem Indonesia Tbk
2	ARGO	Argo Pantes Tbk
3	CNTX	Century Textile Industri Tbk
4	ERTX	Eratex Djaya Tbk
5	ESTI	Ever Shine Tex Tbk
6	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk
7	INDR	Indo Rama Synthetic Tbk
8	MYTX	Apac Citra Centertex Tbk
9	SSTM	Sunson Textile Manufaktur Tbk
10	PBRX	Pan Brothers Tbk
11	TRIS	Trisula Internasional Tbk
12	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk
13	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk
14	STAR	Star Petrochem Tbk
15	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk

(Sumber: www.idx.co.id, tahun 2017)

Berdasarkan data diatas, perusahaan sub sektor tekstil dan garmen terdiri dari 17 perusahaan dan yang memenuhi persyaratan kriteria ada 15 perusahaan. Jadi jumlah data yang diteliti adalah sebanyak 60. Angka ini diperoleh dari jumlah perusahaan dikali dengan lamanya periode pengamatan yaitu 15 perusahaan di kali dengan empat tahun.

1.10.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa data panel yang merupakan dari gabungan data *time series* dan data *cross section*. Data kuantitatif adalah data berbentuk angka, termasuk dalam klasifikasi ini adalah data yang berskala ukur interval dan rasio. Data *time series* atau data deret waktu merupakan data yang dikumpulkan dari beberapa tahun secara kronologis

yang didapat dalam beberapa interval waktu tertentu, misalnya mingguan, bulanan, tahunan (Degibson Siagian dan Sugiarto, 2000:18). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data selama Januari 2013 hingga Desember 2016. *Cross sectional* mengacu pada data yang dikumpulkan dengan mengamati banyak hal pada titik waktu yang sama, atau tanpa memperhatikan perbedaan waktu (Gujarati, 2003:27). Data *cross section* pada penelitian ini adalah 15 perusahaan yang tergabung dalam perusahaan sub sektor tekstil dan garmen.

1.10.4 Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, relevan, terarah, dan sesuai dengan masalah yang dihadapi, maka penulis menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, baik berupa keterangan maupun literatur yang ada hubungannya dengan penelitian yang sifatnya melengkapi atau mendukung data primer. Data sekunder digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari:

1. IDX (www.idx.co.id)
2. Saham OK (www.sahamok.com)
3. Yahoo Finance (www.finance.yahoo.com)

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Data laporan keuangan untuk variabel ROA dan EPS pada waktu penelitian.
2. Laba bersih dan total aset perusahaan pada waktu penelitian.
3. Harga saham *closing price* tahunan dari emiten pada waktu penelitian.

1.10.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan studi pustaka berupa literatur, jurnal, penelitian terdahulu, dan laporan-laporan yang dipublikasikan untuk mendapat gambaran masalah yang akan diteliti serta melalui data sekunder berupa laporan-laporan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Dokumen dapat dimanfaatkan sebagai dokumen yang mampu memberikan informasi kuantitatif, seperti harga saham serta ratio lainnya. Data akan sangat membantu peneliti dalam menganalisis data, dengan dokumen-dokumen kuantitatif ini analisa data akan lebih mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian.

1.10.6 Teknik Analisis

Teknik analisis ini bertujuan untuk mengetahui peran masing-masing variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat. Sebelum melakukan analisa regresi, dalam statistika, mengetahui karakteristik data sangatlah penting, misalnya suatu data berdistribusi normal atau tidak perlu diketahui untuk keperluan analisis lebih lanjut dari data tersebut. Model pengujian menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Adapun tahap-tahap pengujian model yaitu uji fit model dan uji fit data.

1.10.6.1 Koefisien Korelasi

Uji Korelasi ini digunakan untuk mengetahui kuat tidaknya hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu juga digunakan untuk

mengetahui kuat tidaknya hubungan variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Tujuan analisis korelasi adalah ingin mengetahui apakah diantara dua variabel terdapat hubungan, dan jika terdapat hubungan, bagaimana arah hubungan dan seberapa besar hubungan tersebut. Secara teoritis dua variabel dapat sama sekali tidak berhubungan ($r = 0$), berhubungan secara sempurna ($r = 1$), atau antara kedua angka tersebut. Arah korelasi juga dapat positif (berhubungan searah) atau negatif (berhubungan berlainan arah). Untuk menentukan keeratan hubungan/koefisien korelasi antar variabel tersebut, menggunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1.5.
Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Korelasi Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Korelasi Rendah
0,40 - 0,599	Korelasi Sedang
0,60 - 0,799	Korelasi Kuat
0,80 - 1,000	Korelasi sangat Kuat

(Sumber : Sugiyono (2010:25))

1.10.6.2 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kebenaran model analisis regresi. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Jika nilai R^2 mendekati nilai satu (1), maka variabel independen (X) semakin dekat hubungannya dengan variabel dependen (Y), yang dapat diartikan bahwa

variabel-variabel independen (X) memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005:83).

Koefisien determinasi merupakan ukuran yang mencerminkan seberapa baik regresi. Sampel sesuai dengan data yang dibentuk dari formula persamaan regresi untuk mengukur kebenaran nilai analisa regresi. Dari koefisien determinasi ini dapat diperoleh suatu nilai untuk memperkuat besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap variasi naik turunnya variabel dependen yang biasanya dinyatakan dalam presentase. Rumus yang digunakan adalah:

$$KD = (R^2) \times 100 \%$$

Keterangan :

KD = Koefisien Determinasi

R^2 = Determinasi

1.10.6.3 Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana adalah analisis untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

Persamaan umum regresi linear sederhana adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y : Variabel Dependen

X : Variabel Independen

a : Nilai Konstanta

b : Koefisien Regresi

1.10.6.4 Analisis Regresi Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel prediktor (variabel bebas) terhadap variabel terikat (Y). Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel bebasnya minimal dua.

Persamaan regresi untuk dua prediktor adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana Keterangan :

Y = Variabel terikat

X₁ = Variabel bebas pertama

X₂ = Variabel bebas kedua

a = Bilangan tetap / konstanta

b₁ = Koefisien regresi X₁ terhadap Y

b₂ = Koefisien regresi X₂ terhadap Y

Untuk dapat membuat ramalan melalui regresi, maka data setiap variabel harus tersedia. Selanjutnya berdasarkan data itu peneliti dapat menemukan persamaan melalui perhitungan.

1.10.6.5 Uji Signifikansi

Uji signifikansi adalah salah satu tahap terpenting dalam sebuah riset, khususnya riset yang bermetodologi kuantitatif. Uji ini yang akan menentukan simpulan hasil riset. Uji signifikansi menentukan apakah hipotesis yang dibuat di awal riset akan diterima atau ditolak. Karena peran pentingnya itulah para ahli

mencari cara terbaik yang dapat membedakan hasil pengamatan secara meyakinkan. Tingkat keyakinan yang memadai untuk dapat menerima suatu hipotesis tersebut yang kerap disebut dengan istilah signifikansi statistik (*statistical significance*). Untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Maka digunakan beberapa pengujian yaitu uji-t dan uji-F.

1.10.6.5.1 Uji (t)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, apakah variabel bebas benar-benar berpengaruh terhadap variabel terikat secara terpisah atau parsial (Ghozali, 2005). Uji t digunakan karena hipotesis dalam penelitian ini belum diketahui arahnya (apakah positif atau negatif). Adapun uji-t menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{1-r^2}$$

Dimana:

t = nilai t hitung atau uji t

r = koefisien korelasi sebagai nilai perbandingan

n = jumlah ukuran data

Nilai t dari hasil perhitungan tersebut digunakan untuk menentukan hasil dengan langkah-langkah:

1. Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif

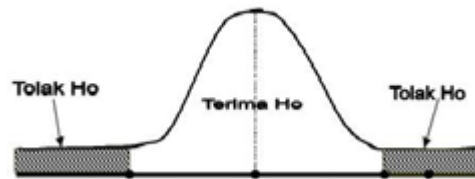
Ha : $\beta = 0$ artinya tidak ada pengaruh antara variabel X terhadap Y.

$H_a : \beta \neq 0$ artinya ada pengaruh antara variabel X terhadap Y.

2. Menentukan tingkat keyakinan interval dengan signifikan $\alpha = 0,05$ atau sangat signifikan 5%
3. H_0 ditolak apabila t hitung $>$ t tabel, berarti ada pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y.
4. H_0 diterima apabila t hitung $<$ t tabel, berarti tidak ada pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y.

Gambar 1.2

Kurva Hasil Uji t



1.10.6.5.2 Uji F

Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (Ghozali, 2011), dengan $\alpha = 0,05$.

Nilai f dari hasil perhitungan digunakan untuk menentukan hasil dengan langkah-langkah:

1. Menentukan hipotesis yang digunakan dalam pengujian:

H_a = variabel bebas (*independent*) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (*dependent*)

H_0 = variabel bebas (*independent*) secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (*dependent*)

2. Menentukan tingkat keyakinan interval dengan signifikan $\alpha = 0,05$ atau sangat signifikan 5%

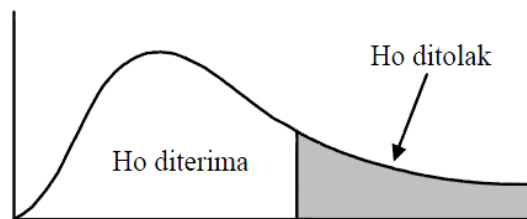
- Nilai signifikansi (P value) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- Nilai signifikansi (P value) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

3. Membandingkan nilai statistik F dengan titik kritis melalui tabel

- Apabila F hitung $> F$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti masing-masing variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- Apabila F hitung $< F$ tabel, maka H_0 diterima, berarti masing-masing variabel independen secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Gambar 1.3

Kurva Uji F



1.10.6.6 Uji Sobel (*Sobel Test*)

Menurut Baron dan Kenny (dalam Ngatno, 2015:110), suatu variabel disebut variabel intervening apabila variabel tersebut ikut mempengaruhi hubungan antara variabel prediktor (*independent*) dan variabel kriteria (*dependent*). Variabel intervening dalam penelitian ini adalah *Earning Per Share* (EPS).

Pengujian hipotesis intervening sebagai variabel yang memediasi variabel lainnya (variabel *predictor* dan variabel *criterion*) dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Sobel (*Sobel Test*). Menurut Putra (2013:58), Uji Sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen (X) ke variabel dependen (Y) melalui variabel intervening (M). Pengaruh tidak langsung X ke Y melalui M dihitung dengan cara mengendalikan jalur X ke M (*a*) dengan jalur M ke Y (*b*) atau *ab*. Jadi koefisien $ab = (c - c')$ dimana *c* adalah pengaruh X terhadap Y tanpa mengontrol M, sedangkan *c'* adalah koefisien pengaruh X terhadap Y setelah mengontrol M.

Standar *error* koefisien *a* dan *b* ditulis dengan *Sa* dan *Sb*, besarnya standar *error* berpengaruh tidak langsung (*indirect effect*) ditunjukkan oleh *Sab* yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Sab = \sqrt{b^2Sa^2 + a^2Sb^2 + Sa^2Sb^2}$$

Keterangan:

Sab : Standar *error* tidak langsung

a : Koefisien regresi tidak berstandar yang menggambarkan pengaruh X terhadap M

b : Koefisien regresi tidak berstandar yang menggambarkan pengaruh M terhadap Y, dengan melibatkan X

Sa : Standar *error* dari koefisien a

Sb : Standar *error* dari koefisien b

Nilai t dari koefisien ab digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung. Nilai t dari koefisien ab dapat dihitung dengan rumus.

Nilai t hitung tersebut selanjutnya dibandingkan dengan t tabel, apabila t hitung lebih besar dari t tabel maka dapat disimpulkan bahwa terjadi pengaruh mediasi.